

## Pola intonasi tindak tutur direktif berdasarkan parameter akustik suara dalam praktik *dental hypnosis*

Aulia Maharani Destiarlisa<sup>1\*</sup>, Gilang Yubiliana<sup>1</sup>, Andri Abdurrochman<sup>2</sup>,  
Nani Darmayanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Komunitas, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Departemen Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi: e-mail: [raj14001@mail.unpad.ac.id](mailto:raj14001@mail.unpad.ac.id)

Submisi: 01 Februari 2020; Penerimaan: 29 April 2020; Publikasi Online: 30 April 2020

DOI: [10.24198/pjdrs.v3i2.21989](https://doi.org/10.24198/pjdrs.v3i2.21989)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Penelitian ini merupakan penelitian interdisipliner antara ilmu kedokteran gigi, fisika, dan linguistik (bahasa). Komunikasi dokter gigi dan pasien saat melakukan praktik *dental hypnosis* mengandung tindak tutur di dalam tuturannya. Karakteristik suara tuturan dokter gigi secara kuantitas dapat dihitung menggunakan parameter akustik. Perhitungan parameter akustik akan menghasilkan pola yang dapat membantu untuk mengetahui jenis tindak tutur yang diberikan dokter gigi saat praktik *dental hypnosis*. **Metode:** Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sampel kualitatif dalam penelitian ini yaitu kalimat-kalimat tindak tutur saat praktik *dental hypnosis* dan sampel kuantitatif hasil pengukuran parameter akustik dari data sekunder pada penelitian yang dilakukan sebelumnya tahun 2016 dengan jumlah naracoba sebanyak 4 orang yang terdiri dari 2 pria dewasa dan 2 wanita dewasa. **Hasil:** Pola intonasi tindak tutur berdasarkan parameter akustik dalam praktik dental hypnosis menunjukkan bahwa terdapatnya pola intonasi berupa naik turunnya parameter akustik intensitas dan nada ( $f_0$ ), *formant* 1 sampai dengan *formant* 5 khusus pada tindak tutur direktif (perintah). **Simpulan:** Pola intonasi yang dibentuk oleh tindak tutur murni dapat memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif selalu memiliki nilai intensitas dan nada yang lebih tinggi dari tindak tutur lainnya, kemudian pada nilai *formant* 60% dari keseluruhan data perhitungan memiliki kesamaan pola intonasi.

**Kata kunci:** pola intonasi, tindak tutur, parameter akustik, *dental hypnosis*,

## *Intonation pattern of directive speech acts based on sound acoustic parameters in practice of dental hypnosis*

### ABSTRACT

**Introduction:** Communication between dentist and patient during dental hypnosis practice consist of speech acts and can be quantitatively measured by acoustic parameters. Based on the acoustic parameters, we can find the most appropriate and accurate pattern to help dentists in performing dental hypnosis practice. **Methods:** This research was descriptive with both quantitative and qualitative approach. Qualitative sample of this research were the sentences of the acts of speech while doing dental hypnosis, and the quantitative sample was the result of parameter acoustics based on the previous research conducted in 2016 about parameter from secondary data. The total of sample were four people consisted of two adults, men and women. **Results:** Intonation pattern in the form of up and down of the acoustic parameters. The acoustic parameters identified were intensity, pitch ( $f_0$ ), *formant* 1 until *formant* 5, from the directive, assertive, expressive, directive + assertive, expressive + assertive, and assertive+expressive speech acts. **Conclusion:** The intonation pattern formed by pure speech acts shows that directive speech acts always have a higher intensity and tone value than other speech acts. The *formant* value of 60% of the total data calculation data has the same intonation pattern.

**Keywords :** Intonation pattern, speech acts, acoustic parameters, dental

*hypnosis.*

## **PENDAHULUAN**

Masyarakat pada umumnya memiliki perasaan yang cenderung asing oleh kesan yang ditimbulkan pada praktik dokter gigi. Keadaan tersebut menyebabkan pasien menjadi cemas sehingga akan memengaruhi kunjungan rutin pasien untuk berobat ke dokter gigi. Kecemasan pasien juga akan memberikan efek negatif terhadap prosedur perawatan gigi yang akan dilakukan.<sup>1</sup> Kecemasan pasien akan dokter gigi dapat diatasi dengan melakukan pendekatan, diantaranya dengan pendekatan biopsikososial.

Menurut konsep biopsikososial, kondisi kesehatan dipandang berdasarkan pendekatan biologik, psikologik, dan sosial yang digunakan sebagai pendekatan untuk keluhan psikosomatik. Keluhan psikosomatik salah satunya yang banyak dialami oleh pasien yang menderita gangguan cemas. Tata laksana untuk pasien dengan keluhan psikosomatik adalah farmakoterapi dan psikoterapi.<sup>2</sup> Salah satu bentuk psikoterapi yang membantu dalam relaksasi dan pengurangan kecemasan, yaitu dental hypnosis.

Dalam penelitian terbaru terdapat pandangan bahwa komunikasi hypnosis secara efektif mengubah aspek fungsi fisiologis dan neurologis orang tersebut dan dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagai pengobatan intervensi di kedokteran gigi.<sup>3</sup> Dental hypnosis adalah cara berkomunikasi antara dokter gigi dan pasien dengan pikiran bawah sadar.<sup>3</sup>

Penerapan terapi *dental hypnosis* akan efektif terhadap pasien ketika dokter gigi menggunakan saran komunikasi yang baik di dalamnya. Komunikasi yang digunakan oleh dokter gigi berkaitan dengan penggunaan bahasa saat menyampaikan sugesti. Strategi bahasa yang digunakan dalam pemberian sugesti memengaruhi keberhasilan dan konsistensi dokter gigi dalam melakukan terapi dental hypnosis. Dalam ilmu bahasa "strategi" bahasa yang digunakan berkaitan dengan kajian tindak tutur dalam ilmu linguistik.<sup>4</sup>

Tindak tutur merupakan satuan yang digunakan untuk menganalisis maksud dari ujaran seseorang.<sup>5</sup> Tindak tutur direktif mengandung keinginan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu, hal ini merupakan alasan mengapa tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan pada terapi *dental hypnosis*. Saat melakukan tindakan *hypnosis* pasien dipersiapkan

untuk masuk ke alam bawah sadar dan memulai *trance state*.<sup>6</sup> Tuturan yang dihasilkan seseorang akan menghasilkan suara. Suara dihasilkan melalui bergetarnya pita suara yang berada di larynx untuk menghasilkan bunyi periodik. Bunyi periodik yang sifatnya konstan tersebut disaring melalui vocal tract sehingga bunyi tersebut dapat menjadi bunyi vokal atau bunyi konsonan yang membentuk kata-kata yang memiliki arti yang nantinya dapat dianalisis.<sup>7</sup> Karakteristik sebuah bunyi dapat diketahui dengan melakukan pengukuran parameter akustik. Parameter akustik mengkaji gelombang suara sebagai peristiwa fisika atau fenomena alam yang membentuk hubungan antara pembicara dengan pendengar.<sup>8</sup> Pengukuran parameter akustik dapat dianalisis dengan beberapa komponen yaitu pitch dan formant.<sup>9</sup> Frekuensi dari parameter akustik akan menentukan intonasi nada yang terbentuk.<sup>10</sup> Intonasi memperlihatkan keragaman pada rangkaian nada ujaran di dalam bahasa.<sup>11</sup> Pola intonasi sebuah kalimat bergantung pada tujuan yang dimaksudkan oleh penutur. Pola tersebut merupakan perpaduan dari tekanan, nada, durasi, suara yang meninggi atau merendah pada pelafalan kalimat.<sup>12</sup>

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, Populasinya adalah seluruh data sekunder yang telah diambil pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 di Lab Pramitha, Sampel kualitatif yang digunakan adalah kalimat-kalimat tuturan dokter gigi saat praktik *dental hypnosis* dan sampel kuantitatif yang digunakan yaitu hasil pengukuran parameter akustik yaitu berupa nada (*pitch*), intensitas suara, dan frekuensi-frekuensi resonansi suara atau disebut formant, dari formant 1 sampai formant 5.

Alat dan bahan yang digunakan yaitu data sekunder yang telah diambil dari hasil pengolahan data pada penelitian sebelumnya, satu unit komputer, *software microsoft excel*, *software minitab*. Penelitian ini dilakukan di Lab Pramitha, Jl. RE Martadinata No. 135, Bandung. Pengolahan data akan dilakukan di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu bulan Januari – Maret 2018. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan pemilihan dan penyusunan data disajikan dalam bentuk kalimat, gambar, tabel dan

grafik. Data yang diperoleh berupa data rekaman suara dari seluruh kalimat yang diberikan oleh dokter gigi kepada pasien. Rekaman suara kemudian dipotong-potong dengan pengelompokan proses segmentasi, karena rekaman suara yang didapat adalah rekaman keseluruhan pada proses dental hypnosis. Hasil data segmentasi kemudian diolah sehingga mendapatkan nilai parameter-parameter akustik suara dokter gigi.<sup>13</sup>

Dari hasil pengolahan tersebut akan didapatkan kalimat-kalimat sugesti yang diberikan dokter gigi selama proses *dental hypnosis* beserta nilai-nilai parameter akustik setiap kalimat tersebut. Nilai parameter akustik tersebut diolah menggunakan statistika deskriptif sehingga menghasilkan suatu grafik yang akan menampilkan gambaran pola intonasi dari setiap tipe tindak tutur berdasarkan parameter akustik pada praktik *dental hypnosis*

## HASIL

**Tabel 1 Klasifikasi Tindak Tutur Direktif Naracoba Sesi I**

No	Kalimat	Penanda
KALIMAT 11	oke ambil nafas panjang..	Vdasar
KALIMAT 26	oke sekarang bisa buka mulutnya pelan-pelan	Vdasar
KALIMAT 28	oke...dibuka mulutnya oke...	Vberimbuan (pasif)
KALIMAT 13	yaa...bayangkan di tempat yang begitu luas..	Vdasar+kan
KALIMAT 15	hilangkan pikiran yang engga-engga	Vdasar+kan
KALIMAT 54	yuuu tutup ambil nafas panjang	Vdasar+Vdasar
KALIMAT 57	yaa rilex yaa.. Ambil nafas lagi..	Vdasar+Vdasar
KALIMAT 55	ya buang habiskan..	Vdasar+Vdasar+kan
KALIMAT 29	semakin lebar... ya semakin lebar...	Adv+Vdasar
KALIMAT 30	makin lebar...	Adv+Adj
KALIMAT 25	oke tenang ya...	Adj

Tabel 1 menunjukkan tindak tutur direktif langsung pada naracoba sesi I yang ditandai oleh adanya verba : (1) Vdasar, yaitu ambil dan buka, (2) Vberimbuan bentuk pasif, yaitu dibuka, (3) Vdasar+kan, yaitu bayangkan dan hilangkan, (4) Vdasar+Vdasar, yaitu tutup-ambil, rileks-ambil. (5) Vdasar+Vdasar+kan,

yaitu teradapat pada kata buang-habiskan, (6) Adv+Vdasar, yaitu terdapat pada kata makin rileks atau semakin rileks. Sementara itu, tindak tutur direktif tidak langsung, ditandai dengan pola : (1) Adv+Adj yaitu, semakin lebar dan makin lebar dan (2) Adj yaitu, tenang ya.

Naracoba sesi II sampai dengan IV dapat dianalisis tindak tutur direktif berupa tindak tutur langsung dan tidak langsung. Pada tipe tindak tutur direktif langsung naracoba sesi II memiliki penanda (1) Vdasar, (2) Vberimbuan, (3) Vdasar+kan, (4) Vdasar+Vdasar, dan (5) Adv+Vdasar dan tindak tutur direktif tidak langsung (1) Adv+Adj, dan (2) Adj. Naracoba sesi III tindak tutur direktif langsung ditandai dengan (1) Vdasar, (2) Vberimbuan bentuk pasif (3) Vdasar+kan, (4) Vdasar+Vdasar, dan (5) Adv+Vdasar. Lalu, pada tindak tutur direktif tidak langsung berpola (1) Adv+Adj, dan (2) Adj. Naracoba sesi IV menunjukkan hal yang sama tindak tutur direktif langsung yang memiliki pola (1) Vdasar+Vdasar+kan, (2) Vdasar+Vdasar, (3) Vdasar+Adv+Vdasar, dan (4) Adv+Vdasar, dan pada naracoba sesi IV tidak ditemukan pola Vdasar dan untuk tindak tutur tidak langsung memiliki pola (1) Adv+Adj dan (2) Adj.

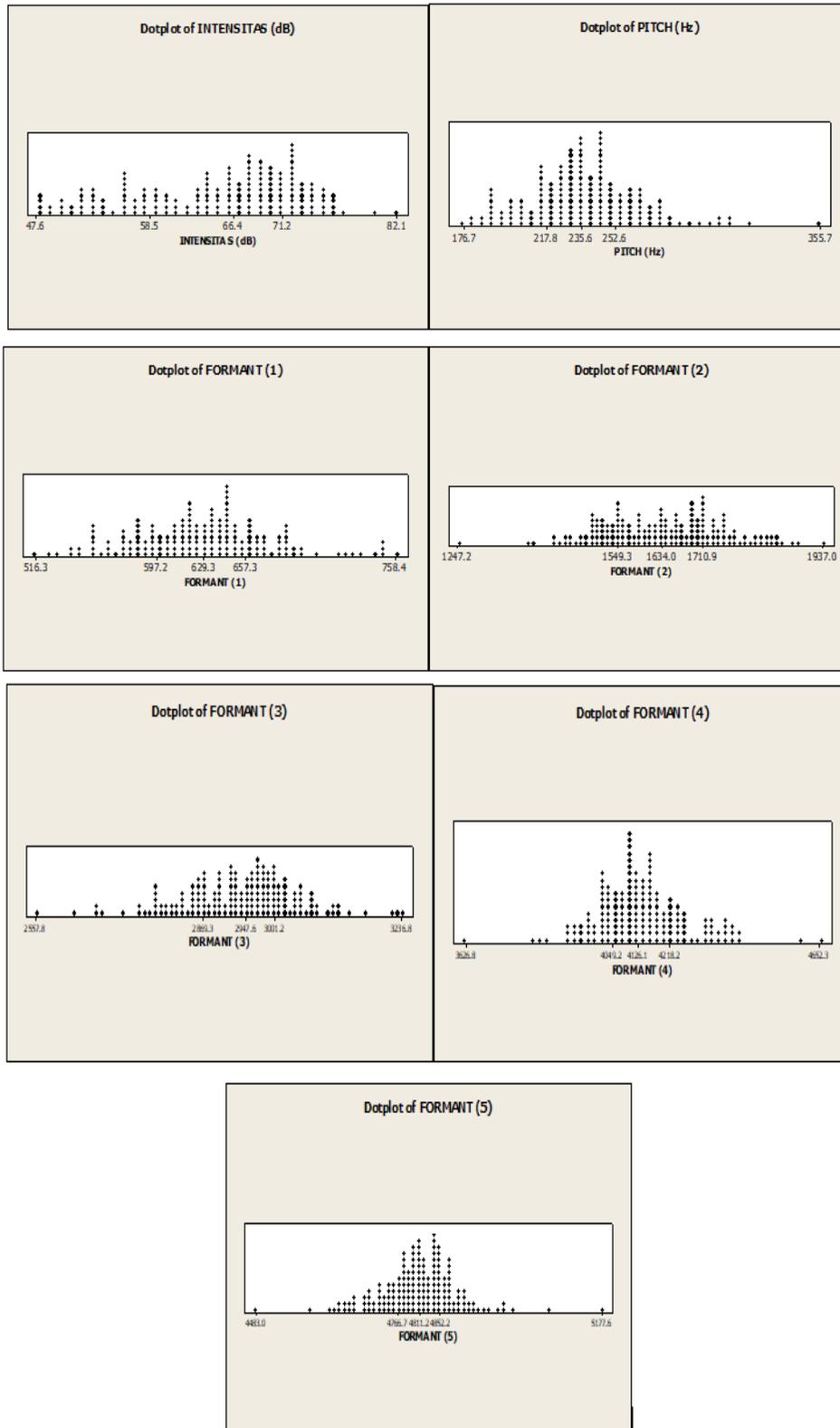
**Tabel 2 Koefisien Variasi Tindak Tutur Direktif Naracoba Sesi I Sampai Sesi IV**

(Nada)	Intensitas F0						
	F 1	F2	F3	F4	F5		
Sesi I	14%	10%	8%	6%	3%	3%	2%
Sesi II	12%	10%	8%	7%	4%	4%	2%
Sesi III	11%	13%	7%	6%	4%	3%	2%
Sesi IV	8%	15%	5%	6%	3%	3%	1%

Tabel 2 dari hasil koefisien variasi tindak tutur direktif naracoba sesi I sampai IV memperlihatkan bahwa data dari parameter akustik pasien naracoba sesi IV dari presentase nilai intensitas yang memiliki data paling homogen. Dengan demikian dokter gigi saat penuturannya memiliki konsistensi intensitas yang tinggi. Pada nilai nada atau pitch (f0) yang memiliki presentase terendah yaitu pada naracoba sesi I yang mempresentasikan bahwa data parameter akustik paling homogen pada naracoba sesi I. Konsistensi dokter gigi saat pemberian sugesti memerintah tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu dapat disebabkan oleh kapabilitas pasien maupun dokter gigi saat proses hypnosis berlangsung. Semakin homogen data parameter akustiknya

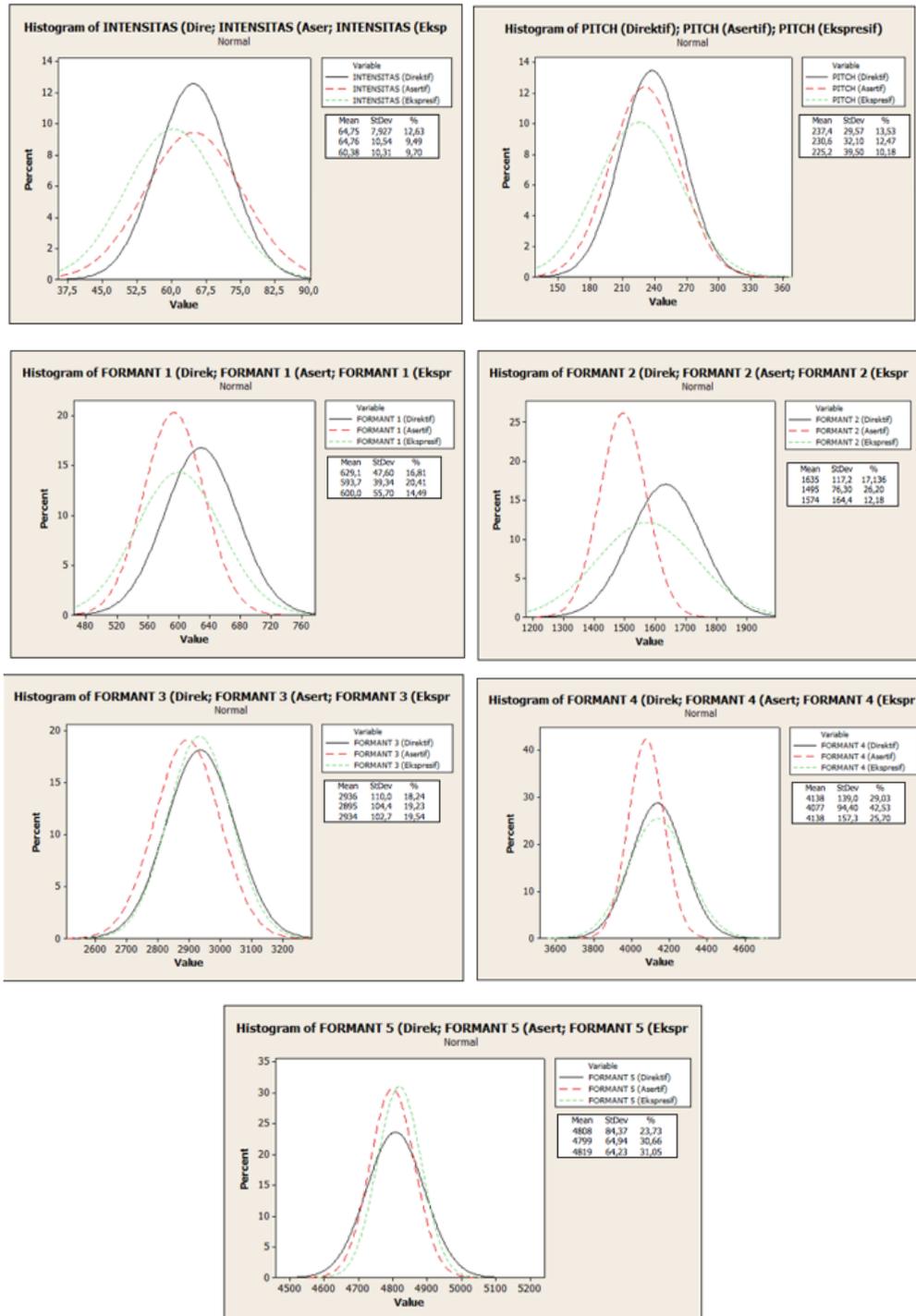
maka, semakin mudah pasien dipengaruhi sistem kerja otaknya. Pada tindak tutur direktif ini, dapat disimpulkan bahwa intensitas suara dokter gigi

paling konsisten melakukan penuturan tindak tutur pada naracoba sesi IV dan nada suara dokter gigi paling konsisten pada naracoba sesi I dan II.



Grafik 1 (a) Sebaran Data Dari Nilai Intensitas Tindak Tutur Direktif (b) Sebaran Data Dari Nilai Nada (*Pitch*) Tindak Tutur Direktif (c) Sebaran Data Dari Nilai *Formant* 1 Tindak Tutur Direktif (d) Sebaran Data Dari Nilai *Formant* 2 Tindak Tutur Direktif (e) Persebaran Data Dari Nilai *Formant* 3 Tindak Tutur Direktif (f) Sebaran Data Dari Nilai *Formant* 4 Tindak Tutur Direktif (g) Persebaran Data Dari Nilai *Formant* 5 Tindak Tutur Direktif

Grafik persebaran direktif, sertif dan dapat di lihat pada grafik 2a-2g di bawah ini



Grafik 2 (a) Nilai Parameter Akustik Intensitas Tindak Tutur Direktif (b) Nilai Parameter Akustik Nada (*Pitch*) Tindak Tutur Direktif (c) Nilai Parameter Akustik *Formant* 1 Tindak Tutur Direktif (d) Nilai Parameter Akustik *Formant* 2 Tindak Tutur Direktif (e) Nilai Parameter Akustik *Formant* 3 Tindak Tutur Direktif (f) Nilai Parameter Akustik *Formant* 4 Tindak Tutur Direktif (g) Nilai Parameter Akustik *Formant* 5 Tindak Tutur Direktif

Hasil analisis statistik deskriptif nilai parameter akustik yaitu intensitas, nada (*pitch*), formant 1, *formant* 2, *formant* 3, *formant* 4, dan *formant* 5 yang ditampilkan dalam bentuk histogram (grafik 8 sampai grafik 14) memperlihatkan urutan naik-

turunnya value dari tindak tutur. Pola urutan value nilai parameter intensitas dan nada dapat diketahui urutan ketinggian puncak histogram tertinggi selalu ditempati tindak tutur direktif. Pola intensitas dan nada berbeda dengan pola urutan formant 1 sampai

*formant* 5. Namun, urutan dari seluruh value pada nilai *formant*, tiga dari lima memiliki urutan yang sama yaitu pada

*formant* 1, *formant* 2, dan *formant* 3 dengan urutan tertinggi tindak tutur asertif, lalu tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif, kemudian dua *formant* lainnya yaitu *formant* 3 dan *formant* 4 juga memiliki pola urutan yang sama, yaitu tindak tutur ekspresif pada urutan tertinggi, lalu diikuti tindak tutur asertif dan terendah tindak tutur direktif. Berdasarkan pernyataan di atas disimpulkan bahwa 60% dari urutan pola nilai parameter *formant* dapat membantu untuk menentukan tindak tutur yang digunakan berdasarkan parameter akustiknya. Selain itu, tindak tutur dapat diketahui dengan pola urutan intensitas dan nada yang memiliki penanda berupa tindak tutur direktif selalu memiliki urutan puncak tertinggi.

## PEMBAHASAN

Tipe tindak tutur yang dianalisis pada penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi, yang merupakan kalimat menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan menghasilkan dampak pada lawan bicara. Tindak tutur ilokusi diklasifikasikan ke dalam lima macam bentuk tuturan, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Percakapan dokter gigi terhadap pasien selama proses dental hypnosis ini hanya dianalisis tindak tutur direktif.

### Histogram Sebaran Parameter Akustik Tindak Tutur Direktif

Sebaran data nilai parameter akustik disajikan dengan berupa grafik histogram dot plot. Hasil yang paling signifikan terdapat pada tipe tindak tutur direktif, karena tindak tutur direktif memiliki jumlah data yang banyak, maka dari itu sebaran data dari tindak tutur direktif dapat dilihat secara signifikan. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar percakapan dokter gigi selama proses *dental hypnosis* mengandung tindak tutur direktif.

Sebaran data pada grafik 1a sampai 1g didapatkan dari lima nilai statistik pengukuran sebagai ringkasan data karena masing-masing berperan dalam himpunan data di mana mereka berada. Median menjelaskan sebagai pusat data. *Quartile* atas (Q1) dan *quartile* bawah (Q3) mencakup 50% nilai data pada pertengahan. Nilai maksimum

dan minimum yang memberikan informasi tambahan tentang penyebaran data yang sesungguhnya, sehingga lima nilai statistik merupakan pengukuran yang berguna dalam menjelaskan penyebaran data (1).

Hasil sebaran data yang diwakilkan dari lima nilai statistik tersebut akan dilihat pada area mana sebaran data berkumpul atau berpusat, kemudian dianalisis mengenai keakuratan pengukuran dan presisi pengukuran yang dihasilkan. Data tersebut semakin mendekati daerah pusat data atau dalam hal ini disebut median maka dapat dikatakan bahwa data tersebut memiliki nilai yang mendekati dengan nilai sesungguhnya atau disebut akurat. Selain keakuratan data dari sebaran data dapat diketahui presisi atau pengukuran yang memiliki area persebaran sekecil mungkin atau tidak bias (5). Akurasi dan presisi adalah karakteristik nilai-nilai hasil pengukuran. Seberapa akurat dan presisi dari pengukuran yang dihasilkan. Akurasi adalah sejauh mana hasil pengukuran sesuai dengan nilai standar yang telah diterima kemudian untuk tingkat ketepatan sebuah pengukuran disebut dengan presisi (6). Grafik Sebaran Data Intensitas, Nada, dan Formant dari Tindak Tutur Direktif Grafik 1a memperlihatkan sebaran data dari nilai intensitas tindak tutur direktif yang berkumpul pada area median (66,4) dan *quartile* 3 (71,2). Hasil sebaran data pada area yang ditunjukkan menyimpulkan bahwa data memiliki nilai yang mendekati pusat data yang menandakan data memiliki pengukuran yang akurat dan memiliki luas area persebaran yang berkumpul sehingga data presisi.

Grafik 1b memperlihatkan sebaran data nilai nada (pitch) tipe tindak tutur direktif berpusat di area median (235,6), sehingga data bersifat akurat karena mendekati pusat dan data dan presisi karena sebaran datanya berpusat. Grafik 1c memperlihatkan sebaran data *formant* 1 tindak tutur direktif paling banyak berkumpul pada area median (629,3), bahwa dapat disimpulkan data bersifat akurat dan sebaran datanya presisi. Grafik 1d memperlihatkan sebaran data nilai *formant* 2 tindak tutur direktif berkumpul di area *quartile* 1 (1549,3), median (1634,0), *quartile* 1e (1710,9), sehingga dapat disimpulkan data tersebut akurat dan presisi. Grafik 5 memperlihatkan persebaran *formant* 3 data tindak tutur direktif berkumpul di area median (2947,6) dan *quartile* 3 (3001,2) yang menunjukkan data data bersifat akurat dan presisi. Grafik 1f memperlihatkan sebaran data nilai *formant* 4 tindak tutur direktif berkumpul pada

area median (4126,1), sehingga dapat disimpulkan bahwa data bersifat akurat dan simetris. Grafik 1g memperlihatkan persebaran nilai data formant 5 tindak tutur direktif berkumpul pada area median (4811,2), datanya bersifat akurat mendekati pusat data dan presisi karena sebaran datanya berpusat.

### **Pola Intonasi Tindak Tutur**

Pola intonasi dianalisis dengan penyajian grafik yang dibedakan dengan beberapa warna dan garis. Tipe tindak tutur yang dianalisis dibedakan menjadi dua, yaitu tindak tutur murni berupa tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif

kemudian yang kedua tindak tutur campuran berupa tindak tutur direktif + asertif, direktif+ekspresif, dan asertif+ekspresif. Grafik persebaran dapat di lihat pada grafik 2a-2g di bawah ini :

#### **Intensitas**

Grafik 2a menunjukkan nilai parameter akustik suara yaitu, intensitas. Pada grafik 2a terdapat tiga tindak tutur yang dibedakan berdasarkan warna. Warna hitam dengan garis yang utuh menunjukkan mengenai nilai intensitas tindak tutur direktif. Berdasarkan hasil urutan grafik, tindak tutur direktif menempati urutan tertinggi menunjukkan nilai persentase dengan nominal 12,63 %.

Urutan value dari nilai parameter intensitas tindak tutur direktif, asertif, dan ekspresif didukung dengan teori suprasegmental mengenai intensitas atau keras-lemahnya bunyi, nada (*pitch*), jeda, dan durasi. Intensitas atau keras-lemahnya bunyi dianalisis berdasarkan kalimat yang berada di dalam tindak tutur tersebut. Pada tindak tutur direktif terdapat kalimat imperatif yang biasanya, untuk mendukung maksud dari ujaran agar dapat memerintah seseorang maka tuturan pun akan memiliki pola yang meninggi.

#### **Nada (Pitch)**

Grafik 2b menunjukkan urutan naik turunnya tindak tutur berdasarkan nilai parameter akustik suara yaitu, nada (*pitch*). Pada grafik 2b terdapat tiga tindak tutur yang dibedakan dengan warna. Warna hitam dengan garis tegas menunjukkan mengenai nilai nada (*pitch*) tindak tutur direktif. Berdasarkan hasil urutan pada grafik, tindak tutur direktif menempati

urutan tertinggi yang menunjukkan nilai persentase dengan nominal 12,63 .

#### **Formant 1**

Grafik 2c menunjukkan urutan naik turunnya tindak tutur berdasarkan nilai parameter akustik suara yaitu, formant 1. Pada grafik 2c warna hitam dengan garis tegas menunjukkan nilai *formant 1* tindak tutur direktif. Berdasarkan hasil urutan pada grafik tindak tutur direktif merupakan menunjukkan nilai persentase dengan nominal 16,81%.

#### **Formant 2**

Grafik 2d menunjukkan urutan naik turunnya tindak tutur berdasarkan nilai parameter akustik suara yaitu, *formant 2*. Pada grafik 2d warna hitam dengan garis tegas menunjukkan mengenai nilai formant 2 tindak tutur direktif. Hasil urutan pada grafik tindak tutur direktif menunjukkan nilai presentase dengan nominal 17,13%.

#### **Formant 3**

Grafik 2e menunjukkan urutan naik turunnya tindak tutur berdasarkan nilai parameter akustik suara yaitu, *formant 3*. Pada grafik 2e warna hitam dengan garis tegas menunjukkan mengenai nilai formant 3 tindak tutur direktif. Berdasarkan hasil urutan pada grafik tindak tutur direktif menunjukkan nilai persentase dengan nominal 18,24%.

#### **Formant 4**

Grafik 2f menunjukkan urutan naik turunnya tindak tutur berdasarkan nilai parameter akustik suara yaitu, *formant 4*. Pada grafik 2f warna hitam dengan garis tegas menunjukkan nilai formant 4 tindak tutur direktif. Berdasarkan hasil urutan pada grafik tindak tutur direktif menunjukkan nilai persentase dengan nominal 29,03%.

#### **Formant 5**

Grafik 2g menunjukkan urutan naik turunnya tindak tutur berdasarkan nilai parameter akustik suara yaitu, *formant 5*. Pada grafik 2g warna hitam menunjukkan mengenai nilai formant 5 tindak tutur direktif. Berdasarkan hasil urutan grafik tindak

tutur direktif menunjukkan nilai persentase dengan nominal 23,73%.

## SIMPULAN

Pola intonasi yang dibentuk oleh tindak tutur murni dapat memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif selalu memiliki nilai intensitas dan nada yang lebih tinggi dari tindak tutur lainnya, kemudian pada nilai *formant* 60% dari keseluruhan data perhitungan memiliki kesamaan pola intonasi.

Hasil pola ini bisa dijadikan penanda untuk mengetahui tindak tutur yang digunakan dengan menganalisis parameter akustiknya. Selain itu pola intonasi ini juga bisa dijadikan acuan pada pihak lain yang bermaksud melakukan praktik *dental hypnosis* agar berhasil dalam melakukan tindakan *hypnosis* pada pasien.<sup>15</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

1. Prasetyo EP. Peran Musik Sebagai Fasilitas Dalam Praktek Dokter Gigi Untuk Mengurangi Kecemasan Pasien (*The Role of Music as a Dental Practice Facility in Reducing Patient's Anxiety*). Dental J (Majalah Kedokteran Gigi). 2005; 38(1):41-44 h.
2. Frankel RM, Quill TE, McDaniel SH. *The Biopsychosocial Approach: Past, Present, and Future* 1st Ed. New York: The University of Rochester Press. 2003.
3. Simons D, Potter C, Tempel G. *Hypnosis and Communication in Dental Practice*. United Kingdom: Quintessence Publishing Co. Ltd.
4. Anggraini B. Tuturan Imperatif Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya. Analisis Pragmatik. 2006;7(1): 67-77 h.
5. Darmayanti N, Nurhadi J, Yubiliana G. Strategi Kebahasaan Dalam Praktik Terapi Hipnodontik: Suatu Kajian Pragastilistika. 2014;3(2).
6. Holden A. *The Art of Suggestion: The Use of Hypnosis in Dentistry*. Br Dent J. 2012 Jun 8;212(11):549-51. DOI: [10.1038/sj.bdj.2012.467](https://doi.org/10.1038/sj.bdj.2012.467).
7. Suyudi, I. Analisis *Vocal Tract* Pada Kajian Akustik Vokal. 2015;6:47-53 h.
8. Syarafina. Ciri Akustik Bahasa Melayu Dialek Batubara. Kandai. 2014;10(2):178-189 h.
9. Wicaksono G, Prayudi Y. Teknik Forensika Audio untuk Analisa Suara pada Barang Bukti Digital. 2013.
10. Syarafina. Ciri Akustik Bahasa Melayu Dialek Batubara. Kandai. 2014;10(2):178-189 h.
11. Siregar BU. Fungsi Pragmatika Intonasi di dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Awal. 2000; 18(1):15-30.
12. Enjang M. Analisis Parameter Fisis Pada Intonasi Emosi Marah Manusia. Jatinangor. 2006.
13. Abdullah S, Sutanto TE. Statistik Tanpa Stress Edisi I. Jakarta: TransMedia Psutaka. 2015.
14. Nugroho IA. Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Lintas Kurikulum di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Ikhlasul Workshop. 2016.
15. Panda A, Garg I, Oberoi J, Rajput N. *Reintroducing Hypnosis in Paediatric Dentistry*. Contemporary Hypnosis. 2014;4(3):984-986 h.